

MENINGKATKAN *HARD SKILLS* DAN *SOFT SKILLS* SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD

Muhammad Alfiansyah, M. Arifuddin Jamal, Syubhan An'nur
Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Unlam Banjarmasin
muhammadalfiansyah1205@yahoo.com

ABSTRAK: Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* siswa SMAN 8 Barabai pada pokok bahasan fluida statis. Secara khusus untuk mendeskripsikan keterlaksanaan RPP model kooperatif tipe STAD, *hard skills* siswa, *soft skills* siswa dan respon siswa. Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc Taggart. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan *hard skills* dan *soft skills* siswa. Hasil observasi pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD terlaksana dengan sangat baik. Berdasarkan angket yang disebar menunjukkan respon siswa terhadap pembelajaran secara umum tergolong baik. Diperoleh simpulan bahwa keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* siswa SMAN 8 Barabai pada pokok bahasan fluida statis berkategori efektif.

Kata kunci: *Hard skills*, *soft skills*, kooperatif tipe STAD.

PENDAHULUAN

Pendidikan di dunia telah mengalami kemajuan yang cukup pesat, ditandai dengan adanya peningkatan kualitas pendidikan dan ilmu pengetahuan di dunia. Badan khusus yang menangani pendidikan di PBB adalah UNESCO. Pendidikan itu sendiri tidak lepas dari proses belajar dan pembelajaran dengan tujuan tertentu. Menurut UNESCO, tujuan belajar yang dilakukan oleh peserta didik harus dilandaskan pada 4 pilar yaitu *learning how to know* (belajar mengetahui), *learning how to do* (belajar melakukan sesuatu), *learning how to be* (belajar menjadi sesuatu), dan *learning how to live together* (belajar hidup

bersama). Dua landasan yang pertama mengandung maksud bahwa proses belajar yang dilakukan peserta didik mengacu pada kemampuan mengaktualkan dan mengorganisir segala pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki masing-masing individu dalam menghadapi segala jenis masalah berdasarkan basis pendidikan yang dimilikinya. Dengan kata lain peserta didik memiliki kompetensi tinggi (*hard skills*). Sedangkan dua landasan yang terakhir mengacu pada kemampuan mengaktualkan dan mengorganisir berbagai kemampuan yang ada pada masing-masing individu dalam suatu keteraturan sistemik menuju suatu tujuan bersama. Maksudnya bahwa

untuk bisa menjadi seseorang yang diinginkan dan berdampingan bersama orang lain baik di sekolah maupun di masyarakat (*soft skills*).

Wapres RI, Boediono mengungkapkan bahwa, pendidikan yang saat ini belum banyak menempatkan pendidikan *soft skills* untuk generasi penerus bangsa. Seharusnya pendidikan *soft skills* lebih diperbanyak diberikan mulai tingkat SD hingga perguruan tinggi. *Soft skills* dalam penerapan kepribadian siswa atas nilai-nilai kejujuran, cinta tanah air, cinta alam, sikap toleransi dan nilai luhur kehidupan menjadi nilai dasar siswa dan menjadi pegangan hidup ke depan yang teramat penting. Saat ini, pembobotan kurikulum *hard skills* lebih memberikan porsi yang lebih untuk kemampuan di bidang eksak, fisika, profesi maupun keterampilan bagi siswa baik di sekolah. Sementara seimbang antara *hard skills* dan *soft skills* di sekolah menjadi hal penting bagi persiapan generasi yang lebih berkualitas (uteri, 2012, Harianterbit.com).

Mata pelajaran fisika di tingkat SMA adalah sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir analitis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip fisika untuk menjelaskan berbagai peristiwa

alam dan menyelesaikan masalah baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Menguasai pengetahuan, konsep dan prinsip fisika, serta memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap ilmiah.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk SMA kelas XI semester 2, materi pokok fluida statis dalam mata pelajaran fisika termasuk salah satu materi yang wajib diajarkan kepada siswa. Adapun Standar Kompetensi (SK) yang ingin dicapai pada pokok bahasan tersebut adalah menerapkan konsep dan prinsip mekanika klasik system kontinu dalam menyelesaikan masalah. Sedangkan Kompetensi Dasar (KD) untuk materi pokok fluida statis adalah menganalisis hukum-hukum yang berhubungan dengan fluida statis dan dinamik serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti memperoleh data ulangan semester 1, siswa kelas XI IPA yaitu terdapat 61,13% atau 14 siswa dari 23 siswa yang tidak tuntas yaitu siswa yang nilainya dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) fisika yang nilainya ditentukan sekolah yaitu sebesar 70. Data tersebut menunjukkan hasil belajar (*hard skills*) siswa yang masih sangat rendah dalam

pembelajaran fisika. Selain itu dalam proses pembelajaran sudah diterapkan kelompok belajar namun hanya beberapa orang siswa yang aktif bekerja, sedangkan yang lainnya asik berbicara dengan temannya dan ada pula siswa yang diam (pasif). Hal ini menunjukkan tidak adanya keterampilan komunikasi, keterampilan partisipasi, dan keterampilan berbagi, hal ini menunjukkan *soft skills* siswa yang masih rendah.

Hard skills menurut Fachrunnisa menggambarkan perilaku dan keterampilan yang dapat dilihat mata (eksplisit). *Hard skills* adalah semua hal yang berhubungan dengan pengayaan teori yang menjadi dasar pijakan analisis atau sebuah keputusan. Menurut Richards *hard skills* adalah keterampilan yang nyata, terukur, analitis, dengan hak yang jelas yaitu apa yang kebanyakan orang menganggapnya sebagai tulang punggung keberhasilan (Kustijono, 2011). *Hard skills* adalah penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya (Muqowim, 2012). Adapun dalam penelitian ini *hard skills* siswa diukur berdasarkan nilai hasil belajarnya.

Hasil belajar menurut Arikunto (2009) adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses

pengajaran yang dilakukan oleh guru. Hasil belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata baik, sedang, kurang dan sebagainya. Dimiyati dan Mudjiono (2002) berpendapat hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru.

Carol berpendapat bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi 5 faktor, yakni bakat pelajar, waktu yang tersedia untuk belajar, waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, kualitas pengajaran, dan kemampuan individu (Sudjana, 2011).

Soft skills adalah hal yang bersifat halus yang meliputi keterampilan psikologis, emosional dan spritual. Berthal mendefinisikan *soft skills* sebagai perilaku personal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia seperti membangun tim, pembuatan keputusan, inisiatif dan komunikasi. *Soft skills* mencakup penegertian non-teknis, kemampuan yang dapat melengkapi kemampuan akademik dan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang (Muqowim, 2011). Adapun dalam penelitian ini *soft skills* siswa diukur berdasarkan nilai keterampilan sosialnya.

Ditinjau dari jenis keterampilan sosial yang dilakukan, menurut pengelompokan Arends, keterampilan sosial yang dilatihkan terdiri dari: (a) keterampilan berbagi, meliputi keterampilan menggunakan kesepakatan, menghargai kontribusi orang lain, dan keterampilan bertanya, (b) keterampilan partisipasi, meliputi selalu berada dalam kelompok, menghormati perbedaan pendapat, dan mendengar dengan aktif, dan (c) keterampilan komunikasi, meliputi mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara yang sopan, mengulang informasi dengan kalimat sendiri, dan memeriksa kebenaran informasi yang diterima (Suraya, 2010).

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok (Trianto, 2007).

Slavin menyatakan bahwa pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian

siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu (Trianto, 2007)

Tipe STAD yang dikembangkan oleh Slavin ini merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal (Isjoni, 2009).

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* siswa kelas XI IPA SMAN Barabai pada pokok bahasan fluida statis? Adapun pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut: bagaimanakah keterlaksanaan RPP, *hard skills* siswa, *soft skills* siswa dan respon siswa kelas XI IPA SMAN 8 Barabai setelah melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pokok bahasan fluida statis?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian secara umum adalah mendeskripsikan keefektifan model pembelajaran

kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* siswa kelas XI IPA SMAN Barabai pada pokok bahasan fluida statis?.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini ditujukan untuk mengatasi adanya masalah yang ada dalam kelas XI IPA SMAN 8 Barabai berkaitan dengan *hard skills* dan *soft skills* siswa yang rendah.

Penelitian ini terdiri atas 3 siklus, dimana masing-masing siklus dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan dan observasi, serta refleksi.

Subjek penelitian adalah peneliti sebagai guru dan siswa kelas XI IPA SMAN 8 Barabai tahun ajaran 2012/2013. Seluruh siswa berjumlah 23 siswa, terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan. Tempat penelitian adalah SMAN 8 Barabai yang berlokasi di Jalan Sepakat desa Pandawan, Barabai, Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari s/d Mei 2013. Kegiatan pembelajaran pada subyek penelitian hanya 1 pertemuan

setiap 1 siklus dilaksanakan dengan alokasi waktu 2 x 45 menit.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan soal tes, observasi, angket, dan dokumentasi.

Data-data yang diperoleh selama penelitian diolah secara deskriptif, kuantitatif dan kualitatif. Adapun analisis yang dilakukan terhadap data-data yang diperoleh adalah analisis lembar tes hasil belajar, lembar observasi keterlaksanaan rpp, lembar observasi *soft skills* siswa, dan lembar respon siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

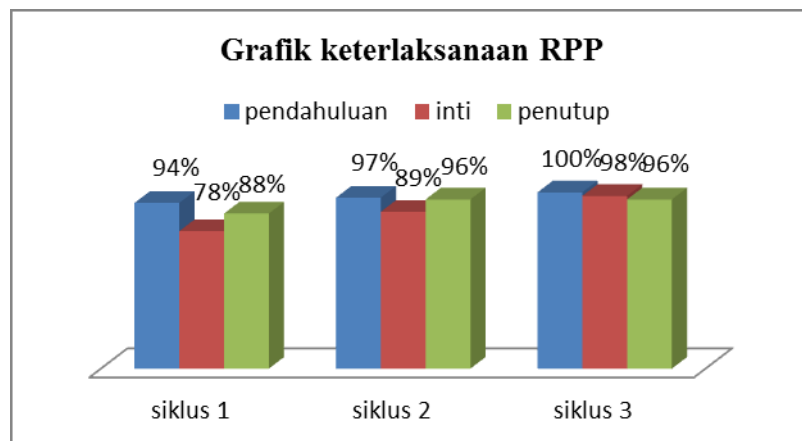
Keterlaksanaan RPP

Keterlaksanaan RPP model kooperatif tipe STAD diperoleh dari skor yang didapat guru melalui lembar keterlaksanaan RPP yang diamati oleh dua orang pengamat. Secara keseluruhan keterlaksanaan RPP sudah baik. Kegiatan pembuka pada RPP dapat dilakukan dengan sangat baik pada siklus I, siklus II, dan siklus III dengan persentase masing-masing siklus 94%, 97% dan 100% serta termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini dikarenakan siswa antusias dalam menanggapi penyampaian motivasi. Namun demikian kegiatan inti pada

setiap siklus I tidak dapat dilaksanakan dengan maksimal karena guru kurang mampu dalam mengelompokkan siswa karena siswa ingin membentuk kelompok sendiri, guru kurang memperhatikan siswa yang berbicara saat menjelaskan materi, serta kurang aktif dan kurang terbiasanya siswa dalam bertanya ataupun mengemukakan pendapatnya terhadap materi yang di ajarkan, tetapi secara umum kegiatan inti mengalami peningkatan disetiap siklusnya. Dimana siklus I hanya mencapai 77% meningkat disiklus II menjadi 89% dan meningkat lagi di siklus III dengan pencapaian 98%. Pada kegiatan penutup guru telah melaksanakan RPP dengan sangat baik yang hasilnya pada siklus I, siklus II, dan siklus III adalah 88%, 96% dan

96%. Dapat dilihat pada siklus II dan III tidak mengalami peningkatan, karena dalam memberikan rangkuman atau kesimpulan siswa masih kurang lengkap dan masih terpaku pada guru pengajar.

Berdasarkan data tersebut di atas, terjadi peningkatan persentase keterlaksanaan RPP disetiap siklusnya. Meningkatnya pencapaian persentase keterlaksanaan RPP tersebut dikarenakan kendala-kendala, kekurangan-kekurangan serta kelemahan guru dalam mengajar disetiap siklus terus dievaluasi dan direfleksi sehingga dapat diperbaiki dengan semaksimal mungkin di siklus-siklus berikutnya. Untuk lebih jelasnya mengenai peningkatan keterlaksanaan RPP di setiap siklusnya dapat dilihat pada gambar grafik keterlaksanaan RPP sebagai berikut:



Gambar 1 Grafik Keterlaksanaan RPP tiap siklus

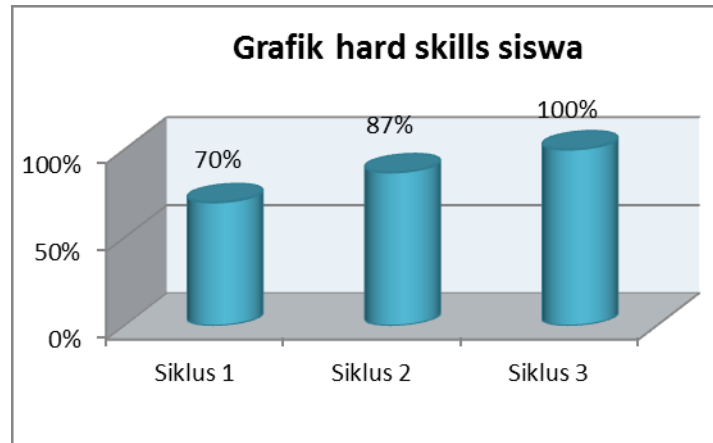
Berdasarkan paparan dan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan RPP model kooperatif

tipe STAD sudah terlaksana dengan sangat baik.

Hard Skills Siswa

Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal (hard skills) siswa

dengan model kooperatif tipe STAD dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2 grafik *hard skills* siswa tiap siklus

Berdasarkan Gambar 2 di atas, dapat dilihat bahwa ketuntasan secara klasikal setiap siklusnya selalu mengalami peningkatan. Hasil evaluasi *hard skills* klasikal pada siklus I tergolong belum tuntas secara klasikal. Hal ini terlihat dari skor ideal 100 diperoleh persentasi ketuntasan secara klasikal hanya sebesar 70% dimana 16 orang siswa yang tuntas belajar dari 23 orang siswa. Artinya masih ada 7 orang siswa yang belum tuntas belajarnya karena nilainya masih di bawah KKM. Adanya siswa yang nilainya masih dibawah KKM tersebut kemungkinan dikarenakan beberapa orang siswa ini kemampuan menganalisis masih lemah dan belum bisa menghubungkan konsep tekanan hidrostatis dengan kehidupan sehari-hari serta mereka masih malu-

malu untuk bertanya meskipun mereka belum mengerti dengan apa yang disampaikan oleh guru atau peneliti.

Hasil evaluasi *hard skills* siswa pada siklus II tergolong sudah tuntas. Hal ini terlihat dari perolehan persentasi ketuntasan hasil belajar secara klasikal sebesar 87% yang naik sebesar 17% dari siklus I, dimana 20 orang siswa yang tuntas belajar dari 23 orang siswa dan masih ada 3 orang siswa yang belum tuntas belajarnya karena nilainya masih di bawah KKM. Siswa yang nilainya masih dibawah KKM itu jika dilihat dari perolehan skor pada masing-masing butir soal maka terlihat bahwa matematis mereka masih lemah. Hal ini terlihat dari 3 orang siswa ini masih ada yang belum bisa menjawab butir soal

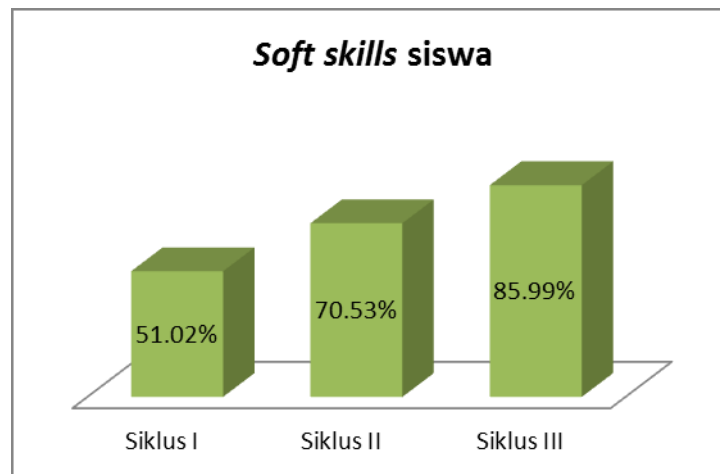
menghitung dengan sistematis dan benar.

Hasil evaluasi *hard skills* siswa pada siklus III sangat baik dan tuntas. dapat terlihat dari persentase ketuntasan secara klasikal sebesar 100% yang naik sebesar 13% dari siklus II, dimana 21 orang siswa yang tuntas belajar dari 21 orang siswa. Pada siklus III *hard skills*

meningkat secara klasikal dibandingkan dengan siklus I dan siklus II.

Soft Skills Siswa

Soft Skills di sini diukur berdasarkan keterampilan sosial siswa dan diamati oleh observer. Adapun dari hasil penelitian dan perhitungan diperoleh data seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 3 Grafik *soft skills* siswa tiap siklus

Pada siklus I perolehan skor *soft skills* siswa hanya mencapai 51,21%. Hal ini disebabkan karena dari segi aspek berbagi, siswa masih banyak yang tidak aktif bekerja dalam kelompok, hanya beberapa siswa saja yang bekerja dengan baik, kemudian dari aspek berbagi sudah baik. dan aspek keterampilan komunikasi siswa yang terlaksana dengan kategori kurang. Setelah direfleksi, maka pada siklus II meningkat menjadi 70,53%, namun semua aspek indikator penilaian *soft*

skills masih perlu ditingkatkan lagi dengan memberikan bimbingan, motivasi dan penjelasan mengenai keterampilan-keterampilan yang harus dikuasai siswa dalam proses pembelajaran agar dapat terus di tingkatkan. Terutama keterampilan komunikasi lagi yang perlu diberikan perhatian ekstra karena masih berkategori cukup . Dengan pemberian penjelasan tersebut di siklus III, maka perolehan skor *soft skills* siswa meningkat menjadi 85,99%.

Respon Siswa

Model angket respon yang digunakan adalah *ARCS (Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction)* terdiri dari 24 pernyataan dan terbagi menjadi 12 pernyataan positif dan 12 pernyataan negatif. Angket respon siswa dibagikan pada

akhir siklus III. Hal ini dilakukan untuk mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran dan pengajaran yang telah diterapkan kepada siswa. Hasil respon siswa terhadap model kooperatif tipe STAD dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Hasil angket respon siswa

No.	Aspek	Respon Siswa	
		Rerata	Kategori
1.	A : <i>Attention</i>	3,79	Baik
2.	R : <i>Relevance</i>	3,67	Baik
3.	C : <i>Confidence</i>	3,76	Baik
4.	S : <i>Satisfaction</i>	3,88	Baik
	Rerata	3,77	Baik

Tabel di atas menunjukkan respon siswa terhadap aspek *attention* adalah baik. Hal ini terlihat mulai dari siklus awal dan siklus akhir siswa mempunyai perhatian yang maksimal terhadap proses pembelajaran, Pada aspek *relevance, confidence, dan satisfaction* mempunyai kategori baik. Hal ini menunjukkan siswa sudah dapat merasakan keterkaitan materi yang disampaikan dengan materi-materi yang sudah dipelajari sebelumnya, keyakinan siswa terhadap kemampuan sendiri sudah baik, dan kepuasan siswa setelah mengikuti proses pengajaran juga sudah baik. Keseluruhan respon siswa terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan adalah baik.

SIMPULAN

Hasil penelitian, diperoleh simpulan bahwa keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan *hard Skills* dan *soft skills* siswa kelas XI IPA SMA Negeri 8 pada pokok bahasan fluida statis berkategori efektif, didukung oleh temuan, yaitu: (1) peningkatan keterlaksanaan RPP model kooperatif tipe STAD pada siklus I, II, dan III secara umum terlaksana dengan sangat baik. (2) Peningkatan *hard skills* siswa setelah menggunakan model kooperatif tipe STAD, karena ketuntasan hasil belajar secara klasikal siswa pada siklus I sebesar 70%, siklus II 87% dan siklus III 100%. (3) Peningkatan *soft skills* siswa selama proses pembelajaran

kooperatif tipe STAD, karena untuk setiap aspek mengalami peningkatan persentase dari siklus I sebesar 51,02% menjadi 70,53% pada siklus II dan kemudian 85,99% pada siklus III. (4) Respon siswa terhadap proses model pembelajaran kooperatif tipe STAD secara umum sangat baik, karena rata-rata respon siswa dalam aspek *relevance*, *confidence*, *satisfaction*, dan *attention* dalam kategori sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati & Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kustijono, R. (2011). *Fisika dan Pembelajaran*. www.fisika-dan-pembelajaran.blogspot.com. Diakses 1 April 2013.
- Muqowim. 2011. *Pengembangan Soft Skills Guru*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Slavin, R. E. (2011). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, N. (2011). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suraya, S. N. (2010). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe TSOS (Three Stay One Stray) untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran Ipa Di SDN Kanigoro 03 Kota Madiun*.
- Syaifurahman & Tri U. (2012). *Manajemen dalam Pembelajaran*. Jakarta: Indeks
- Taniredja, T., Efi M.F. & Sri H. (2011). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Utari, A. (2012). *Wapres: Modul Pendidikan 'Soft Skill' Minim*. harianterbit.com. Diakses, 25 April 2013.